

**DESCRIPTION OF PHYSICAL WATER QUALITY AND BEHAVIOR IN SCABIES PATIENTS
IN THE WORKING AREA OF UPTD PUSKESMAS PURWANEGARA 1 YEAR 2023**

**GAMBARAN KUALITAS FISIK AIR DAN PERILAKU PADA PENDERITA PENYAKIT
SCABIES DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS PURWANEGARA 1 TAHUN 2023**

Oleh:

Bayu Suseno¹, Aulia Nur Rahma²

^{1,2}Program Studi DIII Kesehatan Lingkungan Politeknik Banjarnegara

E-mail² : bayususenobambang@gmail.com

ABSTRACT

Scabies is an environmentally based disease (EBD). Scabies is a parasitic infection caused by the Sarcoptes Scabiei variant hominis mite. Based on the results of the researcher's observations during the community health center work practice, Scabies is one of the diseases that is quite high in the Purwanegara 1 community health center. The purpose of this study was to determine the characteristics, physical quality of water and the behavior of sufferers in the work area of Purwanegara 1 community health center in the period January 2022- January 2023.

This study included descriptive research with a cross sectional approach. The population in this study were patients with Scabies in the Purwanegara 1 public health center area who had examined themselves and had conducted counseling with sanitarians in the period January 2022- January 2023. Research sampling using the total sampling method. The data used were primary data from observations and interviews, and secondary data obtained from the Purwanegara 1 public health center.

The results of this study found that most Scabies sufferers were aged 17-25 years (19.3%) with male gender (58.1%), educated with elementary level (32.3%), The physical quality of water owned by sufferers is partially unqualified (67.7%) but respondents have good behavior (90.3%).

The description of the physical quality of the respondent's water most of the respondents did not meet the requirements but people with Scabies had good behavior. The suggestion in this study is that people can implement a clean and healthy lifestyle.

Keywords: scabies, characteristics, water, behavior

ABSTRAK

Scabies merupakan penyakit yang berbasis lingkungan (PBL). Scabies adalah infeksi parasit yang disebabkan oleh tungau Sarcoptes Scabiei varian hominis. Berdasarkan hasil observasi peneliti pada saat melakukan Praktik Kerja Puskesmas, Scabies merupakan salah satu penyakit yang cukup tinggi di UPTD Puskesmas Purwanegara 1. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik, kualitas fisik air dan perilaku penderita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Purwanegara 1 pada periode Januari 2022-Januari 2023.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita Scabies di wilayah UPTD Puskesmas Purwanegara 1 yang telah memeriksakan diri dan telah melakukan konseling dengan sanitarian pada periode Januari 2022-Januari 2023. Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan metode total sampling. Adapun data yang digunakan adalah data primer dari hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder diperoleh dari UPTD Puskesmas Purwanegara 1.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa sebagian penderita Scabies berumur 17-25tahun (19,3%) dengan berjenis kelamin laki-laki (58,1%), berpendidikan dengan tingkat SD (32,3%),

Adapun kualitas fisik air yang dimiliki penderita sebagian tidak memenuhi syarat (67,7%) namun responden telah berperilaku Baik (90,3%).

Gambaran kualitas fisik air responden sebagian besar responden tidak memenuhi persyaratan namun penderita *Scabies* telah berperilaku baik. Adapun saran pada penelitian ini agar masyarakat dapat menerapkan pola hidup bersih dan sehat.

Kata Kunci : skabies, karakteristik, air, perilaku

PENDAHULUAN

Penyakit Berbasis Lingkungan (PBL) yaitu fenomena penyakit yang terjadi pada sebuah kelompok masyarakat, yang berhubungan, berakar, atau memiliki keterkaitan erat dengan satu atau lebih komponen lingkungan pada sebuah ruang dimana masyarakat tersebut tinggal atau beraktivitas dalam jangka waktu tertentu (Achmadi, 2012). Penyakit tersebut bisa dicegah atau dikendalikan, jika kondisi lingkungan yang berhubungan dengan penyakit tersebut dihilangkan. Salah satu PBL yang masih menjadi permasalahan di Indonesia adalah *Scabies*.

Scabies adalah infeksi parasit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* varian *hominis*. *Scabies* dalam bahasa Indonesia sering disebut kudis, di beberapa daerah juga disebut gudik, budukan, gatal agogo. Parasit *Sarcoptes scabiei* tersebut mampu menggali terowongan di kulit dan menyebabkan rasa gatal yang hebat terutama pada malam hari. *Scabies* dapat ditularkan melalui kontak langsung (kontak kulit), misalnya berjabat tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual. Selain itu juga dapat melalui kontak tidak langsung (melalui benda), misalnya pakaian, handuk, alas tidur, bantal, dan lain-lain.

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *Scabies*, seperti keadaan sosial ekonomi yang rendah, hygiene yang buruk, hubungan seksual serta kelompok yang paling rentan terkena *Scabies* adalah anak-anak dan lanjut usia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Abidin (2016) menyebutkan terdapat hubungan antara air dengan kejadian *Scabies*, karena *Scabies* merupakan salah satu penyakit *water washed disease*. Dan dari penelitian Kuspriyanto (2013) juga mendapatkan hasil adanya pengaruh antara perilaku dengan kejadian *Scabies*, yang disebabkan karena kontak langsung dan tidak langsung antara penderita dengan bukan penderita.

Menurut data WHO pada tahun 2020 estimasi prevalensi *Scabies* yang terbaru sekitar 0,2% hingga 71% dan diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat. WHO menetapkan penyakit *Scabies* atau kudis dan ektoparasit lainnya telah dikategorikan sebagai *Neglected Tropical Diseases* (NTDs) atau penyakit tropis yang terabaikan, karena tidak mengancam jiwa (WHO, 2023). Menurut data KEMENKES RI prevalensi penyakit kulit di Indonesia di tahun 2013 adalah 8,46% kemudian meningkat di tahun 2013 sebesar 9% dan *Scabies* menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit yang sering terjadi.

Sebanyak 14 provinsi di Indonesia mempunyai prevalensi penyakit kulit diatas prevalensi nasional. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah (2009), dari 20 puskesmas kasus penyakit *Scabies* terbesar terdapat di daerah Cilacap dengan jumlah 40,8% kasus, di daerah Bukateja dengan jumlah 34,2% kasus, dan peringkat ketiga di daerah Semarang dengan jumlah 19% kasus. Dinkes Kabupaten Banjarnegara menyatakan bahwa kejadian *Scabies* di Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2014 sebanyak 719 kasus dari berbagai usia (Kusumaningtyas, 2015).

Berdasarkan hasil observasi penulis pada periode Januari 2022 hingga Januari 2023 cukup tinggi yaitu 31 kasus. Belum ada yang meneliti tentang faktor kualitas fisik air dan perilaku penderita *Scabies* di wilayah kerja Puskesmas Purwanegara 1. Wilayah kerja tersebut meliputi desa Gumiwang, Kutawuluh, Kalipelus, Purwanegara, Danaraja, Parakan dan Mertasari

Sehingga dari latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai Gambaran Kualitas Fisik Air dan Perilaku Pada Penderita Penyakit *Scabies* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Purwanegara 1.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran kualitas fisik air dan perilaku di wilayah kerja UPTD Puskesmas Purwanegara 1. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling yaitu dengan mengambil seluruh penderita penyakit scabies sebanyak 31 orang (Sugiyono, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Umur Penderita Penyakit Scabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Purwanegara 1 tahun 2023.

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
0 - 5 Tahun	2	6,5
6 - 11 Tahun	4	12,9
12 - 16 Tahun	4	12,9
17 - 25 Tahun	6	19,3
26 - 35 Tahun	5	16,1
36 - 45 Tahun	3	9,7
46 - 55 Tahun	3	9,7
56 - 65 Tahun	3	9,7
>65 Tahun	1	3,2
Total	31	100,0

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui distribusi frekuensi responden pada kelompok usia 0-5 tahun adalah 2 orang (6,5%), 6-11 tahun adalah 4 orang (12,9%), 12-16 tahun adalah 4 orang (2,9%), 17-25 tahun adalah 6 orang (19,3%), 26-35 tahun adalah 5 orang (16,1%), 36-45 tahun adalah 3 orang (9,7%), 46-55 tahun adalah 3 orang (9,7%), 56-65 tahun adalah 3 orang (9,7%), >65 tahun adalah 1 orang (3,2%).

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa karakteristik umur responden yang paling banyak menderita *Scabies* yaitu pada kelompok umur 17-25 tahun (19,3%) kemudian diurutkan kedua dengan kelompok umur 26-35 tahun (16,1%). Sejalan dengan penelitian Kesumawardani & Pawenang (2022) yang menyebutkan bahwa prevalensi *Scabies* tertinggi pada kelompok usia <45 tahun dan terendah pada usia >65 tahun.

Pada dasarnya, pada kelompok usia >20 tahun harusnya sudah mengerti dan paham tentang menjaga personal hygiene serta lingkungan. Karena seiring dengan bertambahnya usia seseorang akan terjadi perubahan dalam pola pikir serta perilakunya (Kusuma & Triasmari, 2019). Hal ini sesuai dengan pernyataan Retnoningsih (2017) Usia bukan merupakan faktor utama terhadap terjadinya gangguan kulit. Adapun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Bancin, dkk (2020) menyatakan bahwa prevalensi *Scabies* tertinggi pada kelompok umur 0-5 tahun.

Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Pada Penderita Penyakit Sabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Purwanegara 1 tahun 2023.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	18	58,1
Perempuan	13	41,9
Total	31	100,0

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa distribusi jenis kelamin laki-laki sebanyak 18 orang (58,1%) dan perempuan 13 orang sebanyak (41,9%). Jenis kelamin pada tabel 2 menunjukkan bahwa penderita *Scabies* paling banyak yaitu berjenis kelamin Laki-laki 18 orang (58,1%) dan untuk penderita perempuan sebanyak 13 orang (41,9%). Menurut Anggreni & Indira (2019) menyatakan bahwa laki-laki lebih beresiko terkena *Scabies*, karena laki-laki kurang peduli terhadap personal hygiene dibandingkan dengan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sutejo, dkk (2017) bahwa prevalensi *Scabies* tertinggi terjadi pada laki-laki.

Penelitian ini bertolak belakang dengan Nuraini & Wijayati (2016) yang menyatakan bahwa wanita memiliki prevalensi yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pravelensi laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Naftassa & Putri (2018) bahwa baik jenis kelamin laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang sama untuk mengalami *Scabies*.

Tingkat Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan terhadap Penderita Penyakit Scabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Purwanegara 1 tahun 2023.

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Sekolah	2	6,5
SD/MI	10	32,3
SMP/MTS	9	29,0
SMA/MA/SMK	9	29,0
Perguruan Tinggi	1	3,2
Total	31	100,0

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa distribusi tingkat pendidikan Tidak sekolah sebanyak 2 orang (6,5%), SD/MI sebanyak 10 orang (32,3%), SMP/MTS sebanyak 9 orang (29,0%), SMA/MA/SMK sebanyak 9 orang (29,0%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 1 orang (3,2%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan penderita adalah SD/MI yaitu 10 orang (32,3,7%). Menurut Notoadmojo (2010) tingkat pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir seseorang dalam berperilaku. Pendidikan akan membantu seseorang untuk berpikir dan menerapkannya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menerima informasi dan akan memiliki pengetahuan yang lebih luas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Desmawati, dkk (2015) pada komunitas dengan tingkat pendidikan yang tinggi, prevalensi penyakit menular lebih rendah dibandingkan dengan komunitas yang mempunyai tingkat pendidikan rendah, karena pemahaman penderita yang kurang akibat rendahnya tingkat pendidikan sehingga kekurangpahaman mengenai masalah penyakit *Scabies*. Penelitian ini bertolak belakang dengan Febriani (2012) dalam penelitiannya mendapatkan hasil prevalensi *Scabies* tertinggi pada responden yang tidak sekolah.

Kualitas Fisik Air

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kualitas Fisik Air terhadap Penderita Penyakit Scabies di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Purwanegara 1 tahun 2023.

Kebersihan Tempat Tidur	Frekuensi	Presentase (%)
Memenuhi Syarat	10	32,2
Tidak Memenuhi Syarat	21	67,7
Total	31	100,0

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui distribusi frekuensi kualitas fisik air yang dimiliki penderita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Purwanegara 1 yang telah memenuhi persyaratan sebanyak 10 orang (32,2%) dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 21 orang (67,7%). Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 5 diketahui bahwa kualitas fisik air yang dimiliki oleh penderita di wilayah kerja Puskesmas Purwanegara 1 sebanyak 67,7% tidak memenuhi syarat dan 32,2% memenuhi syarat. Hasil dari observasi, kualitas fisik air dimiliki penderita yang tidak memenuhi syarat disebabkan karena tingkat kekeruhan yang tinggi melebihi ambang batas yang telah ditetapkan oleh Permenkes RI No. 32 Tahun 2017 tentang Standar Baku Mutu Kualitas Fisik Air Bersih. Sumber air yang dimiliki sebagian responden berasal dari PAM sebanyak (51,6%) dan menggunakan sumur sebanyak (48,4%).

Menurut teori Notoatmodjo (2007) air sangat berperan penting terhadap penyakit kulit khususnya *Scabies* karena penyakit kulit identik dengan kebersihan kulit untuk meningkatkan hal tersebut yaitu dengan air bersih, apabila air yang digunakan untuk MCK tidak bersih maka akan beresiko terkena penyakit *Scabies*. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Kuspriyanto (2013) bahwa terdapat hubungan antara air dengan kejadian *Scabies*, kualitas dan kuantitas air yang kurang baik merupakan pendukung di dalam *Scabies* karena tungau *sarcoptes scabie* akan mati dan hilang apabila tersedia air dengan baik dan cukup. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Fitria, dkk (2020) yang menyatakan bahwa kualitas air tidak berpengaruh pada penyakit *Scabies*.

Perilaku

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Prilaku terhadap Penderita Penyakit *Scabies* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Purwanegara 1 tahun 2023.

Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Baik >70%	28	90,3
Cukup 60-50%	3	9,7
Kurang <50%	0	0
Total	31	100,0

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa penderita *Scabies* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Purwanegara 1 sebagian besar telah berperilaku Baik sebanyak 28 orang (90,3%), Cukup sebanyak 3 orang (9,7%) dan yang berperilaku kurang 0. Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa perilaku penderita *Scabies* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Purwanegara 1 sebagian besar telah berperilaku baik (90,3%). Menurut Kuspriyanto (2013) perilaku mempengaruhi terjadinya *Scabies* karena disebabkan adanya kontak langsung dan tidak langsung antara penderita *Scabies* dengan bukan penderita. Adapun penelitian ini sejalan dengan Egeten, dkk (2019) menyatakan perilaku responden lebih banyak dalam kategori baik dibandingkan kurang baik/cukup. Penelitian ini bertolak belakang dengan Clestus, dkk (2014) yang menyatakan bahwa perilaku dapat mempengaruhi terjadinya penyakit *Scabies*.

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami penyakit *Scabies* berperilaku baik, hal ini menjadikan perilaku pada penelitian ini bukanlah faktor utama terjadinya *Scabies*. Adapun faktor internal yang mempengaruhinya menurut Savira (2020) yaitu kepadatan pendudukan dan faktor ekonomi, misalnya dalam satu keluarga hanya terdapat satu tempat tidur yang digunakan secara bersama yang disebabkan keterbatasan biaya. Maka walaupun individu tersebut telah berperilaku baik akan tetap mengalami *Scabies*, karena *Scabies* dapat ditularkan melalui kontak langsung dan tidak langsung.

Ketika *Scabies* terjadi pada sejumlah orang dalam satu keluarga, pengobatan dan pemberantasan tungau harus dilakukan secara serentak agar salah satu keluarga yang sudah diobati

tidak kembali tertular dari anggota keluarga lain yang belum diobati (Soekmawati, tanpa tahun). Faktor lain yang

mempengaruhi perilaku responden baik yaitu karena teknik wawancara yang kurang tepat atau dengan pernyataan yang diajukan peneliti yang kurang spesifik. Namun juga terdapat pada kelemahan dari teknik wawancara menurut Siregar (2002) adalah kemampuan berbahasa dan berbicara harus baik, benar dan jelas, proses wawancara sangat mudah dipengaruhi keadaan sekitar, dan tergantung pada kesediaan narasumber. Adapun kelebihan wawancara adalah teknik terbaik untuk mendapatkan atau memperoleh data pribadi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian Gambaran Kualitas Fisik Air Dan Perilaku Pada Penderita Penyakit *Scabies* Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Purwanegara 1 Tahun 2023, dapat disimpulkan sebagai berikut Prevalensi *Scabies* tertinggi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Purwanegara 1 berdasarkan umur yaitu pada kelompok berumur 17-25 tahun (19,3%), Karakteristik jenis kelamin penderita terbanyak pada Laki-laki (58,1%), Tingkat pendidikan penderita tertinggi yaitu SD/Sederajat (32,3%), Kualitas fisik air yang tidak memenuhi persyaratan sebanyak (67,7%) dan yang memenuhi persyaratan (32,2%), Perilaku yang dilakukan penderita sebagian besar telah berperilaku baik (90,3%) dan yang berperilaku cukup (9,7%).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat mengenai penyakit *Scabies* supaya dapat menerapkan pola hidup bersih dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi U.F. 2012. *Dasar-dasar Penyakit Berbasis Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anggreni D.M.P, Indira E.A.A.G., 2019. *Korelasi Faktor Prediposisis Kejadian Skabies Pada Anak-Anak di Desa Songan Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli Provinsi Bali*. E-jurnal Medika. Vol 08 No. 06
- Bancin M.M, Martafari C.A, Kurniawan R. 2020. *Prevalensi Penderita Skabies di Poli Kulit dan Kelamin RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh Periode Tahun 2016-2018*. Kandidat Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan. Vol. 02 No.01
- Clestus, Santoso P, Ristiyanto. 2014. *Studi Tungau Kudis Sarcoptes Scabiei dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Wilayah Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan Jawa Timur*. Vektora. Vol. 06 No. 01
- Dinkes Jawa Tengah. (2009). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun. 2009*.
- Desmawati, Dewi P A, Hasanah O. 2015. *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al- Kautsar Pekanbaru*. JOM. Vol. 02 No. 01
- Egeten K A E, Engkeng S, Mandagi F K C. 2019. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap dengan Cara Pencegahan Penyakit Skabies di Desa Pakuweru Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal KESMAS. Vol 08 No. 06
- Febriani F. 2012. *Karakteristik Penderita Skabies Yang Berobat Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsud Labuang Baji Makassar Periode Januari-Juni 2012*. Universitas Hasanuddin Makassar

- Fitria N, Tosepu R, Nurmaladewi. 2020. *Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan Dengan Keluhan Penyakit Scabies Pada Anak-anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes. Vol. 01 No. 03
- Hidayati L, Abidin Z. 2016. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Penyakit Scabies Di Poli Penyakit Kulit Dan Kelamin Rumah Sakit Umum Daerah Pringsewu Kabupaten Pringsewu Tahun 2015*. <http://www.ejurnalmalahayati.ac.id/inde.php/duniakesmas/articel/download/452/387>. Diakses 4 April 2023
- Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)*.
- _____. 2010. *Riset Kesehatan Dasar*
- _____. 2017. *Peraturan No. 32 Tahun 2017 Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan dan Persyaratan Kesehatan Air Untuk Keperluan Higiene Sanitasi, Kolam Renang, Solus Per Aqua dan Pemandian Umum*. Kementerian Kesehatan : Jakarta
- Kesumawardani G, Pawenang T E. 2022. *Kesadaran Berperilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Skabies pada Warga Binaan di Rutan*. Indonesian Journal of Public Health and Nutrition. Vol. 02 No. 03
- Kuspriyanto. 2013. *Pengaruh Sanitasi Lingkungan Dan Perilaku Sehat Santri Terhadap Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Kabupaten Pasuruan Jawa Timur*. Jurnal Geografi. Vol. 11 No. 21
- Kusuma N A, Triasmari U. 2019. *Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9-12 Tahun*. Faleeteha Health Journal. Vol. 06 No. 01
- Kusumaningtyas R. 2015. *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Skabies pada Anak di Wilayah Puskesmas Banjarnegara II*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <http://repository.ump.ac.id/3192/2/Rest%20Kusumaningtyas%20BAB%20I.pdf>. Diakses tanggal 03 Maret 2023
- Naftassa Z, Putri R.T. 2018. *Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok*. Biomedika. Vol. 10 No. 02
- Notoatmodjo S. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta. Rineka Cipta
- _____. 2010. *Promosi Kesehatan: Teori Pengetahuan dan Perilaku, Edisi Revisi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Nuraini N, Wijayati A R. 2016. *Hubungan Jenis Kelamin dan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Scabies di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember*. Seminar hasil penelitian an pengabdian masyarakat dana BOPTN
- Retnoningsih A. 2017. *Analisis Faktor-Faktor Kejadian Dermatitis Kontak Pada Nelayan*. Semarang. Fakultas Kesehatan Masyarakat Muhammadiyah Semarang

- Savira D T. 2020. *Hubungan Antara Faktor Pengetahuan dan Perilaku dengan Kualitas Hidup Penderita Skabies Di Pondok Pesantren Se-Malang Raya*. Malang: Skripsi. Maulana Malik Ibrahi State Islamic University Of Mal.
- Siregar S.S. N,. 2002. *Metode dan Teknik Wawancara*. Medan: Karya Ilmiah. Universitas Medan Area. Universitas Medan Area
- Soekmawati E. 2023. Skabies. <http://rsuddrloekmonohadi.kuduskab.go.id/?p=1765>. Diakses 18 Juni 2023.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sutejo R.I, Rosyidi A.V, Zaelany I.A. 2017. *Prevalensi, Karakteristik dan Faktor- Faktor Yang Berhubungan dengan Penyakit Skabies Di Pesantren Nurul Qarnain Kabupaten Jember*. E-Jurnal Pustaka Kesehatan. Vol. 05 No. 01
- World Health Organization. 2020. *Scabies*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/Scabies>. Diakses tanggal 3 Maret 2023
-
- _____. 2023. *Neglected tropical diseases*. [https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/neglected-tropical-diseases#:~:text=Neglected%20tropical%20diseases%20\(NTDs\)%20are,%2C%20parasites%2C%20fungi%20and%20toxins](https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/neglected-tropical-diseases#:~:text=Neglected%20tropical%20diseases%20(NTDs)%20are,%2C%20parasites%2C%20fungi%20and%20toxins). Diakses 05 April 2023
- Zulkoni A. 2011. *Parasitologi*. Nuha Medika. Yogyakarta. hl. 121